



Analisis Kecemasan Berbicara Peserta Didik Kelas 5 Sekolah Dasar pada Presentasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Firdaus Hilda Ramadhani¹, Dina Prasetyawati², Fenny Roshayanti³,
Layla Maulida Rizky⁴

Univeristas PGRI Semarang^{1,2,3}, SDN Tandang 01⁴

Email: firdaushildaramadhani@gmail.com

Received: 21 September 2024

Revised: 31 Mei 2025

Accepted: 6 Juni 2025

ABSTRACT

The teaching of the Indonesian Language in elementary education aims to enhance students' communication skills, both oral and written, particularly through presentation activities that foster literacy development. This study examines the prevalence of speaking anxiety among fifth-grade students during presentations, highlighting its impact on their confidence and effective communication in front of their peers. This study aimed to identify the level, types, and impacts of public speaking anxiety among fifth-grade students during Indonesian language presentations. A qualitative research method was employed, with data collected through observation, questionnaires, and interviews. The results showed that the majority of students experienced a moderate level of public speaking anxiety. The anxiety could be categorized into state anxiety, trait anxiety, and situation-specific anxiety. Public speaking anxiety had a negative impact on students' ability to deliver presentations, such as difficulty concentrating and lack of confidence. This study concludes that there is a need for efforts to reduce public speaking anxiety among students in order to improve the quality of learning.

Keywords: Speaking Anxiety, presentation.

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa, termasuk melalui kegiatan presentasi yang mendukung pengembangan literasi. Namun, penelitian ini mengidentifikasi bahwa banyak peserta didik kelas lima mengalami kecemasan berbicara saat presentasi, yang menghambat kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat, jenis, dan dampak kecemasan berbicara pada siswa kelas lima saat presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kecemasan berbicara pada tingkat sedang. Kecemasan tersebut dapat dikategorikan menjadi kecemasan kondisi, kecemasan sifat, dan kecemasan spesifik situasional. Kecemasan berbicara ini berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam menyampaikan presentasi, seperti kesulitan berkonsentrasi dan kurangnya kepercayaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk mengurangi kecemasan berbicara pada siswa agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Kecemasan berbicara, presentasi.

©2025 by Firdaus Hilda Ramadhani, Dina Prasetyawati, Fenny Roshayanti, Layla Maulida Rizky
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara lisan dan tulisan

menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia di jenjang Pendidikan Dasar ditujukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa baik secara lisan maupun tulisan (Linggasari & Rochaendi, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan Bahasa (Mubin & Aryanto, 2024).

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Linggasari & Rochaendi, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, empat keterampilan berbahasa tersebut dilengkapi dengan tambahan keterampilan memirsakan dan mempresentasikan. Kompetensi berbahasa ini berlandaskan pada tiga aspek yang saling terkait dan mendukung dalam pengembangan kompetensi peserta didik, yaitu: aspek kebahasaan (pengembangan kompetensi linguistik), aspek sastra (kemampuan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), serta aspek berpikir (pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif) (Agustina, 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki ciri khas (Linggasari & Rochaendi, 2022). Kurikulum ini memberikan penekanan yang signifikan pada pengembangan kompetensi dasar peserta didik, termasuk dalam aspek literasi yang mencakup keterampilan berbicara. Kurikulum ini mengusung prinsip kebebasan belajar, di mana peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, serta mampu berkomunikasi secara efektif. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, salah satunya melalui kegiatan berbicara di depan umum, seperti presentasi (Linggasari & Rochaendi, 2022).

Keterampilan Berbicara dan Presentasi merupakan salah satu keterampilan literasi dasar yang harus dimiliki siswa SD (Sapuan et al., 2023). Presentasi merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan perspektif kepada audiens (Rahmad Setyo Jadmiko & Evi Sri Wahyuningsih,

2023). Melalui kegiatan presentasi peserta didik mendapat kesempatan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, serta pemahaman mereka secara lisan di depan orang lain. Dalam pendidikan dasar, maka peserta didik berlatih menyampaikan gagasannya kepada teman satu kelas dan juga gurunya.

Namun, berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL 1) PPG Prajabatan di kelas Lima Sekolah Dasar, pada saat presentasi peserta didik cenderung tidak siap dan enggan melakukannya. Peserta didik tampak cemas dan kurang percaya diri saat berbicara di hadapan teman-teman dan guru. Mereka menunjukkan kecemasan berbicara saat harus melakukan presentasi di depan kelas

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kecemasan berbicara di depan kelas merupakan permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik (Khairunisa, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menunjukkan bahwa 70% peserta didik mengalami tingkat kecemasan yang sangat tinggi saat berbicara di depan kelas. Khairunnisa (2019) menyebutkan bahwa kecemasan berbicara. Kecemasan saat berbicara di depan kelas adalah hal yang lumrah terjadi dan dianggap sebagai bagian dari pengalaman berbicara di depan umum.

Kecemasan berbicara tersebut menjadi penghambat proses pembelajaran. Saat presentasi, beberapa peserta didik terlihat malu dan enggan untuk maju ke depan kelas, sementara yang lain terlihat tidak nyaman saat berbicara di depan teman-teman sekelasnya. Mereka kerap kali saling menyenggol satu sama lain, menghindari kontak mata dengan audiens, serta berbicara dengan nada yang pelan dan tidak jelas. Pandangan mereka tidak fokus pada audiens, dan bahasa tubuh mereka cenderung kaku, menunjukkan ketidaknyamanan dan kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kecemasan berbicara yang dialami peserta didik di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu tingkat kecemasan berbicara peserta didik kelas lima, jenis kecemasan berbicara siswa dalam presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dampak kecemasan berbicara

siswa pada presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Menurut Anggito & Setiawan (2018:9) dalam (Ramdani et al., 2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan deskripsi kata-kata dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dari hasil penelitian lapangan. Teks menggambarkan informasi tersebut. Karena itu, pendekatan ini digunakan karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan berbicara siswa saat menerima presentasi tentang mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Studi ini melibatkan 27 siswa kelas 5 di SDN Tandang 01. Peserta didik adalah anak laki-laki dan Perempuan dengan rata-rata usia 11 dan 12 tahun. Siswa kelas 5 yang terlibat dalam kegiatan presentasi bahasa Indonesia baik secara individu maupun kelompok adalah subjek penelitian ini. Data dikumpulkan di kelas 5 sdn Tandang 01 dari tanggal 22 – 26 April 2024. Data penelitian mencakup ekspresi lisan dan nonverbal terkait kecemasan berbicara, serta variabel yang memengaruhi kecemasan.

Peneliti menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara digunakan. Teknik observasi, kuesioner dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Observasi dilakukan ketika siswa kelas lima sedang melakukan presentasi.

Selanjutnya, kuesioner Skala Kecemasan Kelas Berbicara Publik (PSCAS) oleh (Yaikhong & Usaha, 2012) yang diadaptasi oleh peneliti digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan siswa. Kuesioner ini diberikan kepada siswa dengan menggunakan skala Likert, yang bertujuan untuk meminta sampel memberikan respons terhadap serangkaian pernyataan dengan menunjukkan pilihan mereka, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Pasti (TP), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut Sugiyono (2012), kriteria interpretasi skor dapat didefinisikan dengan skor maksimum untuk setiap kuesioner adalah 5 dan minimum adalah 1. Instrumen ini terdiri dari 17 item pertanyaan yang digunakan untuk mengkategorikan kecemasan bahasa siswa dalam tabel yang disajikan oleh

peneliti.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Kecemasan

68 – 85	High Anxiety (Kecemasan Tingkat Tinggi)
51 – 67	Medium Anxiety (Kecemasan Tingkat Sedang)
17 – 50	Low Anxiety (Kecemasan Tingkat Rendah)

Kemudian instrumen lainnya, peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang mendukung hasil kuesioner. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dapat diandalkan dengan wawancara mendalam. Proses pengambilan data ini dilakukan secara langsung, dimana peneliti dan subjek penelitian bertemu untuk melangsungkan wawancara.

Peneliti mengidentifikasi jenis dan dampak kecemasan berbicara pada siswa, data dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi data: Langkah ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pemadatan informasi dari catatan lapangan atau transkrip. Tujuannya adalah menyaring data sehingga lebih mudah dikelola dan dipahami sesuai dengan masalah yang diteliti.
2. Penyajian data: Proses ini mengorganisasi dan merangkum data dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti teks, tabel, diagram, atau matriks. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat pola, tren, dan hubungan antar data.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Langkah terakhir ini melibatkan pembuatan kesimpulan yang didasarkan pada data yang telah diolah, sekaligus memastikan validitasnya. Kesimpulan terus dievaluasi hingga diperoleh hasil yang akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat dan jenis-jenis kecemasan berbicara pada peserta didik kelas lima pada presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak kecemasan berbicara pada peserta didik kelas lima pada presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil

Berdasarkan analisis kuesioner yang diperoleh dari 28 peserta didik, rata-rata nilai kecemasan berbicara siswa kelas 5 SDN Tandang 01 tercatat sebesar 67.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara yang dialami oleh peserta didik berada dalam kategori sedang.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk kecemasan berbicara yang dialami oleh siswa selama presentasi seminar daring. Kecemasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan kondisi (*state anxiety*), kecemasan sifat (*trait anxiety*), dan kecemasan situasi khusus (*situation-specific anxiety*).

Pembahasan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, kuesioner dan wawancara, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai temuan-temuan penelitian. Pembahasan akan difokuskan pada tingkat kecemasan berbicara peserta didik kelas 5 pada presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga membahas jenis-jenis dan dampak kecemasan berbicara peserta didik kelas 5 pada presentasi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Tingkat Kecemasan Berbicara

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada 28 peserta didik, diperoleh rata-rata nilai kecemasan berbicara sebesar 67. Untuk mencapai nilai rata-rata tersebut, dilakukan analisis terhadap pilihan jawaban siswa dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Pasti (TP), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam distribusi jawaban terdapat 10 siswa yang memilih Sangat Setuju, 8 siswa memilih Setuju, 5 siswa Tidak Pasti, 3 siswa Tidak Setuju, dan 2 siswa memilih Sangat Tidak Setuju. Setiap kategori memberikan nilai yang berbeda: 5 untuk Sangat Setuju hingga 1 untuk Sangat Tidak Setuju.

Dari hasil tersebut, kita dapat melihat bahwa mayoritas siswa merasa memiliki kecemasan berbicara yang cukup tinggi, terutama terlihat dari banyaknya siswa yang memilih kategori Sangat Setuju dan Setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas 5 SDN Tandang 01 mengalami kecemasan berbicara yang berada pada tingkat sedang.

2. Jenis-jenis dan Dampak Kecemasan Berbicara

Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan siswa dalam melakukan presentasi tatap muka diidentifikasi ke dalam beberapa kategori berikut:

1. *State Anxiety* (Kecemasan kondisi)

Kecemasan ini muncul dari kekhawatiran siswa terhadap kendala yang mungkin terjadi selama presentasi, seperti ketidaksiapan materi atau kesalahan teknis dalam penggunaan alat bantu presentasi, misalnya proyektor atau papan tulis. Selain itu, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, seperti gangguan dari audiens atau suasana kelas yang tidak kondusif, juga memperburuk kecemasan mereka. Kekhawatiran ini diperkuat oleh ketakutan siswa apabila mereka belum sepenuhnya menguasai materi presentasi, sehingga menambah tekanan saat harus tampil di depan kelas.

2. *Trait Anxiety* (Kecemasan sifat)

Pada siswa kelas 5 SDN Tandang 01 jenis kecemasan ini ditandai dengan rasa takut siswa akan diejek atau ditertawakan oleh teman-teman mereka saat melakukan kesalahan atau terlihat kurang percaya diri selama presentasi. Rasa cemas ini juga membuat mereka merasa ragu untuk tampil di depan umum dan menyebabkan mereka kehilangan fokus dan berbelit-belit saat berbicara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Cassidy (2010), bahwa persiapan yang kurang matang dapat memicu kecemasan, yang berujung pada kegugupan dan kepanikan.

Dampak dari situasi yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi dan menyebabkan kurangnya fokus. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Horwitz et al. (1986) yang dan Ramdani et al. (2021), disebutkan bahwa peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kehilangan kesadaran, berkeringat, serta mengalami detak jantung yang cepat dan tidak teratur saat, sulit berkonsentrasi bahkan sampai membuat siswa lupa akan informasi yang sudah mereka ketahui.

3. *Situation-Specific Anxiety* (Kecemasan spesifik situasional)

Kecemasan ini melibatkan perasaan gugup ketika siswa harus berbicara di depan audiens secara langsung. Hal ini sering terjadi ketika siswa harus

menyampaikan materi dalam bahasa Indonesia, terutama jika terdapat istilah atau konsep yang belum mereka pahami dengan baik. Kecemasan ini juga dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan kurang yakin dengan apa yang mereka sampaikan.

Analisis kuantitatif terhadap data kuesioner yang dikumpulkan dari 28 peserta didik menunjukkan adanya tingkat kecemasan berbicara yang cukup tinggi di kalangan siswa kelas 5 SDN Tandang 01. Rata-rata nilai kecemasan berbicara yang diperoleh sebesar 67, mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mengalami kecemasan dalam konteks presentasi. Analisis kualitatif lebih lanjut terhadap distribusi jawaban siswa mengkonfirmasi temuan ini, di mana sebagian besar siswa menyatakan setuju atau sangat setuju dengan pernyataan yang menunjukkan adanya kecemasan berbicara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kecemasan berbicara merupakan fenomena yang umum terjadi pada siswa, terutama dalam konteks presentasi di depan kelas. Kecemasan yang dialami siswa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu kecemasan kondisi, kecemasan sifat, dan kecemasan spesifik situasional. Kecemasan kondisi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal seperti persiapan yang kurang matang, kendala teknis, atau kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Kecemasan sifat merujuk pada kecenderungan individu untuk merasa cemas dalam situasi sosial, termasuk saat berbicara di depan umum. Sementara itu, kecemasan spesifik situasional muncul dalam situasi tertentu, seperti saat menyampaikan materi dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Adanya kecemasan berbicara pada siswa memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Kecemasan dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, mengurangi kepercayaan diri, dan menurunkan kualitas presentasi. Hal ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang mengaitkan kecemasan dengan penurunan kinerja akademik. Pentingnya penelitian ini terletak pada identifikasi jenis-jenis kecemasan berbicara yang dialami siswa serta implikasinya terhadap pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi

pendidik untuk mengembangkan strategi-strategi yang lebih efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara pada siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam menyampaikan presentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Cassady, J. C. (2010). *Anxiety in Schools: The Causes, Consequences, and Solutions for Academic Anxieties*. Peter Lang.
- Horwitz, E. (2001). Language anxiety and achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 21(1), 112.
- Khairunisa. (2019). Kecemasan Berbicara di Depan Kelas pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 212–222.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 40–62.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Rahmad Setyo Jadmiko, & Evi Sri Wahyuningsih. (2023). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Presentasi Dengan Memanfaatkan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vi Sdn 1 Wajakkidul. *Jotika Journal in Education*, 3(1), 32–35. <https://doi.org/10.56445/jje.v3i1.109>
- Rahmawati, E. (2016). Penerapan Terapi NLP (Neuro Linguistic Programming) untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 2 Pare. *Jurnal BK.*, 4(3), 645–659.
- Ramdani, R., Muhayyang, M., & Amri, U. (2021). Analisis Kecemasan Berbicara Mahasiswa Selama Presentasi Seminar Online. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 95–101. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/25824>

Sapuan, S., Wahyuni, M., & Masrul, M. (2023). Analisis Keterampilan Berbicara Dan Presentasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Vi Pada Pembelajaran Tematik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4129–4140. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7257>